PEMBELAJARAN *MARCHING BAND* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KLATEN

S K R I P S I

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi
Strata 1 Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan
Seni Drama Tari dan Musik

oleh
Catur Budi Cahyono
2501402053
Program Studi Pendidikan Seni Musik

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2 0 0 9

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

Tanggal : 09 Juni 2009

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Dra. Malarsih, M.Sn NIP. 131764021	Drs. Eko Raharjo, M. Hum NIP. 131993874
Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Syahrul Syah S, M. Hum NIP.131931634	Drs. Bagus Susetyo, M. Hum NIP.131926273
Penguji I	Penguji II
Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum NIP.132005035	Drs. Bagus Susetyo, M. Hum NIP.131926273

Penguji III

Drs. Syahrul Syah S, M. Hum
NIP.131931634

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar Ra'ad: 11).
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al Insyirah: 5).

PERSEMBAHAN

- **Ayah dan Ibuku Tersayang.**
- **Kakak-kakakku Tersayang.**
- **Teman-teman De Vertic Band.**
- **Teman-teman Kost Arjuna.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Cahyono Catur Budi, 2009. **Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.** Skripsi Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I; Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum. Pembimbing II; Drs. Bagus Susetyo, M. Hum.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten. Tujuan penelitian ini yaitu mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten. Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis dan ilmiah bagi siswa, pelatih dan kegiatan penelitian pengembangan seni musik pada umunya tentang pembelajaran *marching band.*

Metode dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Latar penelitian memilih pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten sebagai kasus. Bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah aliyah Negeri Klaten. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten. Data diperoleh, dianalisis dengan cara reduksi data, deskripsi data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten dilaksanakan pada hari jum'at pukul 13.00 sampai pukul 16.00 WIB. Tujuan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten adalah agar siswa memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menggalang kebersamaan bersama dalam pembangunan nasional Indonesia. Materi pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten meliputi: pembelajaran baris-berbaris dan pembelajaran musik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten antara lain metode ceramah, demonstrasi dan latihan. Pelaksanaan pembelajaran *maraching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor yang mendukung antara lain kondisi peserta *marching band*, dana, sarana dan prasarana, interaksi pelatih dengan peserta latihan yang komunikatif. Faktor yang menghambat antara lain faktor dari dalam diri peserta dan faktor dari luar peserta. Faktor yang menghambat dari dalam peserta yaitu kemampuan kognitif peserta, ada beberapa peserta yang mempunyai kemampuan musikalitas yang rendah sehingga dalam menerima pembelajaran kurang mengerti secara cepat apa yang diterangkan oleh pelatih. Faktor yang menghambat dari luar peserta yaitu setiap pergantian tahun ajaran baru berganti pula peserta yang baru yang harus merintis pembelajaran *marching band* dari awal lagi.

Dari hasil penelitian disarankan agar anggota *marching band* Madrasah Aliyah Negeri Klaten lebih berprestasi, untuk itu perlu sering mengikuti lomba yang diadakan baik dari tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pembelajaran *marching band* perlu ditingkatkan dengan jalan menyeleksi siswa yang akan menjadi anggota. Untuk menjaga kestabilan jumlah anggota yang datang, perlu diadakan evaluasi dari pengurus untuk mengetahui sebab-sebab ketidak stabilan jumlah anggota yang datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alloh yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Dalam melaksanakan penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis tidak dapat melupakan segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak baik yang berupa materi maupun pikiran. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum. Ketua Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum. Dosen pembimbing I yang telah membimbing penuh dengan keikhlasan, ketekunan, kesabaran dan perhatian.
5. Drs. Bagus Susetyo, M. Hum. Dosen pembimbing II yang telah membimbing penuh dengan keikhlasan, ketekunan, kesabaran dan perhatian.
6. Tim penguji dalam ujian skripsi yang telah bersedia menguji skripsi.
7. Bapak Bambang Trianggono, S. Ag. MM, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Klaten yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Bapak Harsono. Pelatih *Marching Band* Madrasah Aliyah Negeri Klaten yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan data penelitian.
9. Siswa/siswi peserta *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan data penelitian.
10. Teman-teman dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Alloh SWT senantiasa melimpahkan pahala dan rahmatnya kepada mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi kemajuan dalam bidang seni musik.

Semarang, 09 Juni 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini Saya :

Nama : Catur Budi Cahyono

NIM : 2501402053

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik SI/ PSDTM

Fakultas : FBS

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **"PEMBELAJARAN *MARCHING* BAND DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KLATEN"**, yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu gelar sarjana ini benar-benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri jika kemudian di temukan ketidakberesan, saya bersedia bertanggung jawab.

Semarang, 09 Juni 2009

Catur Budi Cahyono
NIM. 2501402053

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……...…….…..……i

LEMBAR PENGESAHAN……...…….…...…ii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ……..……..…..…..iii

SARI…….…..iv

KATA PENGANTAR……..……..…….….v

HALAMAN PERNYATAAN …….....……vii

DAFTAR ISI……..…...……viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ……..…...…1

B. Rumusan Masalah …….....3

C. Tujuan Penelitian ……..…..…4

D. Manfaat Penelitian ……...……....……4

E. Sistematika Penulisan Skripsi……..…..…..4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran…….……..……....……7

1. Hubungan Teori Belajar dan Pembelajaran...……....…..7

2. Pengertian Belajar……...……..…...…….9

3. Unsur-unsur Belajar…….....……...11

4. Jenis-jenis Belajar……...……....…….12

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.....…15

6. Tahap-tahap Pembelajaran.....17

7. Komponen-komponen Pembelajaran.....18

B. Hakikat Seni Musik…….....21

1. Pengertian Musik……..…….....21

2. Unsur Musik…….....23

C. Marching Band…….....26

1. Sejarah *Mrching Band*…….....28

2. Perbedaan *Drum band*, *Marching Band*, *Corps Style Marching Band / Small Drum Corps dan Drums & Buggles Corps*.....30

3. Belajar Ketrampilan *Marching Band*…….....….31

4. Pembelajaran *Marching Band* yang Efektif dan Efisien.…….....35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian……..…….....…..…36

B. Latar Penelitian…….....…….....37

C. Teknik Pengumpulan Data……..…...…...…37

1. Observasi……...…....……..37

2. Wawancara…….....….38

3. Dokumentasi…….....…..…40

D. Teknik Analisis Data…….……..…..41

1. Reduksi Data…….....…....…..41

2. Diskripsi Data……...….....….41

3. Analisis Data……...……..…...….41

4. Pengambilan kesimpulan ……...…….....……...42

E. Triangulasi……...……..43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....44

1. Letak Geografi……..….….....44

2. Sejarah Singkat.....45

B. *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....46

1. Latar Belakang *Marching Band* di MAN Klaten.....46

2. Keanggotaan *Marching Band* di MAN Klaten.....47

3. Pendaftaran Anggota.....49

4. Jadual Latihan *Marching band*.....50

5. Program Kegiatan dan Prestasi *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....50

6. Tujuan Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....51

7. Sarana dan Prasarana *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....53

8. Pelaksanaan Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....54

9. Materi Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.....62

10. Metode Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten 66

11. Tugas Pelatih dalam Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten 68

12. Kesulitan Pelatih dalam Pembelajaran *Marching Band*.....70

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan……..…...…..…71

B. Implikasi……...…….……73

C. Saran…….……..……..….74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan di sekolah sangat erat kaitanya dengan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pengembangan aspek kepribadian ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yaitu: Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan nasional Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (GBHN, 1999: 5).

Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan di bidang pengetahuan tentang berbagai unsur kebudayaan. Usaha pengembangan ini penting karena dapat menumbuhkan nilai dan sikap bagi siswa untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, kegiatan tersebut tersalur melalui pendidikan *formal* dan *non formal*.

Salah satu cabang pendidikan yang menunjang perkembangan emosional adalah pendidikan seni di sekolah pada umumnya, selain berpengaruh terhadap perkembangan emosi, juga berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, sebab melalui pendidikan seni siswa mendapat kesempatan untuk mengintegrasikan segenap pengalaman jiwanya.

Pendidikan seni musik merupakan salah satu cabang pendidikan kesenian. Pendidikan seni musik memiliki peranan yang penting dalam memajukan harkat hidup manusia, tak sedikit manusia yang menjadi besar

karena musik, pendidikan seni musik dapat bermanfaat untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti pada anak didik, pendidikan kesenian sebagai landasan pertumbuhan daya hayat seni anak didik perlu dimulai sedini mungkin.

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan siswa yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sepanjang kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar. Sejak lahir manusia mulai belajar mengenal kehidupan sekelilingnya sampai kemudian dewasa belajar dengan pengalaman kehidupannya untuk mencapai tujuannya. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif dikarenakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Belajar mengajar selaku sistem intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa , guru, metode, situasi dan evaluasi (Djamarah dan Zain, 1996:10). Dalam hal ini pembelajaran yang di terapkan dalam ekstrakurikuler musik tersusun dan diprogram sesuai dengan program pengajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran seni musik, belajar atau latihan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. *Marching band* yang ada di MAN Klaten merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang paling

banyak diminati oleh siswa, terbukti anggotanya berjumlah sekitar 80 personil. Pembelajaran *marching band* menjadi sangat bermanfaat bagi siswa-siswi khususnya di MAN Klaten, setidaknya juga dapat menambah pengalaman dan keterampilan secara teori maupun secara praktik bagi siswa-siswi di MAN Klaten tersebut. Secara teori yaitu siswa dapat membaca dan memahami not-not dalam musik *marching band,* sedangkan secara praktik dapat memainkan dan mempraktikkan apa yang sudah dipahami dari teori yang sudah dipahami. *Marching band* MAN Klaten juga sering mendapat kepercayaan untuk mengiringi upacara-upacara perayaan hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten. Alasan dipilihnya *marching band* di MAN Klaten, dengan beberapa pertimbangan yang meliputi: (a) belum pernah diadakan penelitian terhadap pembelajaran *marching band* di MAN Klaten; (b) *marching band* MAN Klaten sering memenangkan lomba kejuaraan baik di tingkat daerah maupun nasional; (c) *marching band* di MAN Klaten merupakan *marching band* faforit di lingkungan Madrasah pada khususnya dan lingkungan masyarakat Klaten pada umumnya.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten dalam menyelenggarakan kegiatan *marching band.*

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian yang berjudul ”Pembelajaran *Marching Band* Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Klaten Kabupaten Klaten” diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Dapat menambah wawasan teoritis dan ilmiah bagi siswa tentang pembelajaran *marching band.*
2. Dapat menambah wawasan teoritis dan ilmiah tentang pembelajaran *marching band* yang penting bagi kegiatan penelitian dan pengembangan seni musik pada umumnya.
3. Dapat memberikan masukan terutama kapada pelatih *marching band* tentang pembelajaran *marching band* yang berguna untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

E. Sistematika Penulisan Skripsi.

Bagian skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, sari, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu: Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran.

BAB I : Pendahuluan membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II : Landasan Teori yang membahas tentang: Pembelajaran yang meliputi: hubungan teori belajar dan pembelajaran, pengertian belajar, unsur-unsur belajar, jenis-jenis belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, Komponen-komponen pembelajaran, ; Hakikat seni musik yang meliputi: Pengertian musik, unsur musik,; *Marching band* yang meliputi: Sejarah *Marching band*, perbedaan *marching band* dengan *drum band, corp style marching band* dan *drum corps,* belajar keterampilan *marching band*, pembelajaran *marching band* yang efektif dan efisien

BAB III : Metode Penelitian menjelaskan tentang: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari: observasi, wawancara, dokumentasi, ; Analisis data yang terdiri dari: reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan, ; Triangulasi.

BAB IV : Hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi: gambaran umum kota Klaten, kependudukan kota klaten, kependidikan kota Klaten, ; Gambaran umum MAN Klaten meliputi: letak geografi, sejarah singkat, ; *Marching band* di MAN klaten meliputi: keanggotaan *marching band* di MAN Klaten, pendaftaran anggota, jadual latihan *marching band* di MAN Klaten, program kegiatan dan prestasi *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten**,** tujuan

pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, sarana dan prasarana *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, proses pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, materi pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, metode pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, tugas pelatih dalam pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, kesulitan pelatih dalam pembelajaran *marching band.*

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran tidak bisa terlepas dari istilah belajar mengajar yang merupakan dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Pada hakikatnya pembelajaran adalah aktivitas belajar antara guru dengan siswa (Hamalik, 2005: 57). Menurut Sugandi (2004: 9), bahwa pembelajaran terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran.

1. Hubungan Teori Belajar dan Pembelajaran.

Menurut Sugandi (2004: 7), teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenaranya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar, sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena para pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti teori *behavioristik, kognitif, humanistic, kontemporer, sibernetik* dan lain sebagainya.

Bagan 1. Hubungan teori belajar dan pembelajaran

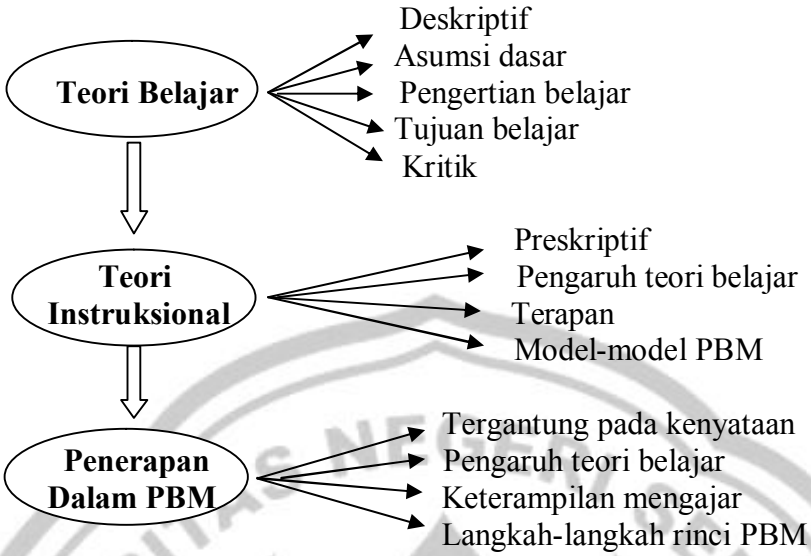

Sumber: (Sugandi, Achmad, 2004: 8)

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar, dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Oleh karena itu teori pembelajaran selalu akan mempersoalkan bagaimana prosedur pembelajaran yang efektif, maka bersifat preskriptif dan normartif. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran yang demikian itu memungkinkan guru untuk: (1) mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, (2) menyusun bahan ajar dan mengurutkanya, (3)memilih strategi mengajar yang optimal dan apa alasanya, (4) membedakan antara jenis alat AVA yang sifatnya pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para siswa (Davies, 1986: 22). Demikian halnya teori-teori belajar yang bersifat deskriptif itu, akan mampu menjelaskan,

memprediksi dan mengontrol peristiwa belajar, sehingga prinsip-prinsip dan hukum belajar akan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Maka teori belajar tertentu dengan sendirinya akan berimplitasi pada pembelajaran tertentu pula atau tergantung dari sudut pandang mana proses belajar itu terjadi. Dengan demikian jelaslah bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara teori belajar dengan teori pembelajaran (Sugandi, 2004: 8).

2. Pengertian Belajar.

Menurut Catharina (2004: 2), Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi, di antaranya yaitu:

a) Gagne dan Berliner (1983: 252), menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme merubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
b) Morgan et.al (1986: 140), menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

c) Slavin (1994: 152), menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang diakibatkan oleh pengalaman.

d) Gagne (1977: 3), menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Dari keempat pengertian tersebut tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu:

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar. Perilaku tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku tertentu, seperti menulis, membaca, berhitung, dan dilakukan secara sendiri-sendiri, atau kombinasi dari berbagai tindakan, seperti seorang guru yang menjelaskan materi pembelajaran di samping memberi penjelasan secara lisan juga menulis di papan tulis, dan memberikan pertanyaan.
2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik, seperti tinggi dan berat badan, dan kekuatan fisik, tidak disebut sebagai hasil belajar.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sukar untuk diukur. Biasanya perubahan perilaku dapat berlangsung dalam satu hari, satu minggu, satu bulan atau bahkan bertahun-tahun.

3. Unsur-unsur Belajar.

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Gagne, 1977: 4). Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pembelajar, dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaanya ke dalam memori yang kompleks; dan syarat atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pembelajar kemudian diorganisir dalam bentuk kegiatan syaraf, beberapa rangsangan itu disimpan di dalam memorinya. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon sesuatu.

b. Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori. Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

d. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon di dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut; Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

4. Jenis-jenis Belajar.

a. Menurut A. De Block

Dalam menyusun sistematikanya, A. De block, berpegang pada pembagian aspek-aspek kepribadian yaitu aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan kemahiran-kemahiran intelektual: aspek dinamik afektif yang mencakup perasaan, minat, motifasi, sikap, kehendak, nilai: aspek sensorik motorik yang meliputi proses pengamatan dan gerakan-gerakan motorik.

Fungsi sensorik dan motorik tersebut sangat melibatkan kejasmanian seseorang, namun yang melakukannya adalah seorang manusia yang sambil mengamati dan bergerak, juga mengenal berkemauan dan berperasaan. Maka, fungsi-fungsi sensorik dan motorik sampai taraf tertentu jika menjadi suatu fungsi psikis atau mental, sebagaimana mengenal, berfikir, berperasaan dan

berkemauan sama-sama bersifat psikis (terdapat istilah "psikomotorik"). Karena fungsi konatif/dinamik dan fungsi afektif berkaitan erat sekali satu sama lain, maka kerap dipandang sebagai dua komponen dalam suatu aspek kepribadian.

Adapun sistematika bentuk belajar adalah sebagai berikut:

1) Bentuk-bentuk belajar menurut fungsi psikis, meliputi: belajar dinamik dan konatif, belajar afektif, belajar kognitif (mengingat, ber fikir), belajar sensomotorik (mengamati, berketerampilan, begerak).
2) Bentuk-bentuk belajar menurut materi yang dipelajari, meliputi: belajar teoritis, belajar teknis, belajar sosial atau belajar bermasyarakat, belajar estetis.
3) Bentuk-bentuk belajar yang tidak begitu disadari, meliputi: belajar insidental, belajar dengan mencoba-coba, belajar tersembunyi (Winkel, 1996: 61).

b. Menurut C. Van Parreren

Berdasarkan pola analisis dari pengarang, menekankan perlunya menentukan ciri khas dari hasil belajar, kemudian menemukan kekhususan dari proses belajar yang dilalui untuk sampai pada hasil itu, dan akhirnya memikirkan syarat-syarat yang berlaku pada proses belajar semacam itu.

Disamping itu Van Parreren membedakan antara aktivitas kognitif dan non kognitif. Didalam aktifits kognitif, prestasi diberikan berdasarkan pengetahuan, memahami, berfikir, mempertimbangkan, membandingkan, memilih dan lain sebagainya yang semuanya disertai kesadaran yang tinggi. Dalam aktivitas non kognitif, dimana prestasi diberikan berdasarkan

menggerakkan, mengangkat, menurunkan, memindahkan, menaikkan, memutarkan dan lain sebagainya, yang semuanya berlangsung dengan dirinya (secara otomatis), tanpa disertai kesadaran tinggi mengenai apa yang dibuat dan mengapa dibuat begitu.

Adapun sistematika bentuk-bentuk belajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut: membentuk otomatisme, belajar incidental, menghafal, belajar pengetahuan, belajar arti kata-kata, belajar konsep (pengertian), belajar memecahkan problem melalui pengamatan, belajar berfikir, belajar untuk belajar (Winkel, 1996: 75).

c. Menurut Robert M. Gagne

Sistematika " Delapan Tipe Belajar"

Table 1. Sistematika Delapan Tipe Belajar

No	Tipe Belajar	Hasil belajar
I	Belajar Sinyal (*conditioning ala Pavlov*)	Memberikan reaksi pada perangsang (*stimulus-response*)
II	Belajar perangsang-reaksi dengan mendapat penguatan atau peneguhan (*conditioning ala Skinner*)	Memberikan reaksi pada perangsang (*stimulus-response*)
III	Belajar membentuk rangkaian gerak-gerik *(chaining meteoric)*	Menghubungkan gerakan yang satu dengan yang lain
IV	Belajar asosiasi (*chaining verbal*) - cap verbal - rangkaian verbal	Memberikan reaksi verbal pada stimuilus/perangsang
V	Belajar diskriminasi yang rangkap (*multiple diskrimination*)	Memberikan reaksi yang berbeda pada stimulus yang mempunyai kesamaan/kemiripan
VI	Belajar konsep (*concept learning*)	Menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu (klasifikasi)
VII	Belajar kaidah (*rule learning*)	Menghubungkan berupa konsep
VIII	Belajar memecahkan problem (*problem solving*)	Menggabungkan beberapa kaidah menjadi prinsip pmecahan.

Sumber: (Winkel, 1996: 88)

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.

Ahmadi (Abubakar dan Supriono, 1988: 131) mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Faktor-faktor internal tersebut meliputi:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor-faktor tersebut adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Beberapa faktor ini sangat dibutuhkan dalam belajar keterampilan alat musik. Apabila salah satu tidak terpenuhi, maka pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
   a. Faktor-faktor intelektif yang meliputi:
      1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
      2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
   b. Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebutuhan, emosi dan kebiasaan diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis. Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat - alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/Iabilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

faktor-faktor eksternal meliputi:

1. Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

2. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
3. Faktor adat istiadat ilmu pengetahuan, tehnologi dan kesenian.
4. Faktor lingkugnan spiritual dan keamanan.

Hal yang tak kalah penting dalam menekuni pembelajaran *marching band* agar berhasil adalah motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan *marching band* tersebut. Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai (Darsono, 2001: 62). Motivasi dapat menimbulkan suatu perubahan energi dalam diri individu, dan pada akhirnya akan berhubungan dengan kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk bertindak dan melakukan sesuatu untuk pencapaian tujuan kebutuhan dan keinginan tertentu. Agar perbuatan atau kegiatan itu terlaksana harus ada kekuatan atau pendorong dari dalam diri manusia. Jadi, untuk terwujudnya perbuatan belajar juga harus ada kekuatan atau dorongan dari dalam diri siswa. Kekuatan atau dorongan yang diakibatkan adanya kebutuhan, biasanya disebut dengan motivasi. Sedangkan minat adalah timbulnya perhatian intensif yang disertai perasaan senang terhadap obyek tertentu yang mempunyai kekuatan untuk memotivasi diri, minat ini adalah salah satu ciri efektif dalam kegiatan belajar, disamping sikap, kontrol diri dan kesadaran akan harga diri. Disebutkan juga belajar itu tidak efisien dan tidak efektif sama sekali jika didorong oleh suatu paksaan dan bukan oleh minat yang timbul dari pelajar itu sendiri (Anderson,1980: 10).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Tahap-tahap Pembelajaran

Tahap-tahap pembelajaran meliputi motivasi, prosedur dan evaluasi. Melalui ketiga aspek tersebut, guru hendaknya membangun pengalaman musik yang seyogyanya memberikan hasil perolehan berupa perubahan tingkah laku anak. Belajar bagi anak bukan sekedar merasa senang (walaupun hal itu bagian tak terpisahkan dari belajar) atau membuat anak itu sendiri menjadi senang.

A.T. Mahmud (1996; 154) menguraikan tahap-tahap pembelajaran musik sebagaimana tertera di bawah ini :

a. Motivasi

Motivasi dapat membangkitkan gairah untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan musik, motivasi dapat timbul dari beragam sumber, seperti; guru baru, ruang kelas baru, kesempatan ikut serta memainkan alat musik atau melakukan gerak ritmik maupun dapat peluang melakukan sesuatu yang kreatif.

Seorang guru seharusnya memulai bahan kajian baru dengan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah belajar dengan kalimat: ”Anak-anak simpan semua barangmu yang ada di atas meja, dan dengar baik-baik”. Melainkan dengan kalimat: ”Hari ini kita akan ....!”. pengalaman musik kaya sekalipun, apakah diminati anak atau tidak belum dapat diketahui kecuali dengan adanya motivasi tertentu.

b. Prosedur

Prosedur ialah suatu pendekatan yang bersifat logis (pada proses atau uraian langkah-langkahnya) dalam menyajikan suatu pengalaman musik pada anak-anak. Apabila penyajian itu sebuah nyanyian, guru mungkin menyanyikanya terlebih dahulu sedangkan anak-anak mendengarkan.

Kemudian anak-anak mungkin turut dengan bersenandung, atau mengetuk-ngetuk irama lagu. Pada ulangan ke tiga atau ke empat anak-anak turut bernyanyi sampai mereka menguasai benar nyanyian itu dengan baik.

Prosedur semacam ini dengan pendekatan yang bersifat logis dapat diterapkan pada bahan kajian lain, peningkatan daya dengar tentang mana nada dalam alur melodi yang meninggi, rata-rata dan menurun. Tentang pilihan alat musik perkusi yang cocok untuk mendramatisasikan isi dan maksud nyanyian.

c. Evalusi

Evaluasi adalah kegiatan memperkirakan sejauh mana pembelajaran berhasil guna. Keberhasilan itu tergantung pada beberapa hal, misalnya apakah tujuan satuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan oprasional. Bila jelas dan oprasional, maka guru dapat memberikan evaluasi secara serta merta bahwa anak telah dapat melakukan sebagaimana yang diharapkan. Pencapaian tujuan satuan pembelajaran merupakan bukti nyata yang dapat dilihat pada perubahan prilaku anak dari sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan prilaku yang diharapkan adalah gambaran dari hasil yang diperolehnya melalui beragam pengalaman belajar musik.

7. Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Sugandi (2004: 28), pembelajaran pada taraf organisasi micro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satuan pendidikan, tahunan maupun semesteran. Bila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaianya melalui kegiatan pembelajaran adalah *"instructional effect"* biasanya itu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK. TPK dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah siswa melakukan proses belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam TPK, mereka akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak pengiring dapat berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya. Dampak pengiring merupakan tujuan yang pencapaianya sebagai akibat mereka menghayati di dalam sistem lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memerlukan waktu jangka panjang. Maka tujuan pembelajaran ranah afektif akan lebih memungkinkan dicapai melalui *nurturanteffect.*

2. Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena beperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar, untuk itu dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang telah dimiliki hubunganya dengan materi yang akan dipelajari, oleh karena itu untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan guru tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan betuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi peelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam GBPP, RP dan buku sumber. Guru hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai teknik-teknik mangajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi belajar tersebut dapat berfungsi maksimal.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran, sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran di samping komponen waktu dan metode mengajar.

Suparman Atwi dalam Sugandi (2004: 30), media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: (1) media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang komplek, rumit dan berlangsung cepat menjadi sistematik dan sederhana sehingga mudah diikuti.

6. Penunjang

Komponen penujang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

B. Hakekat Seni Musik.

1. Pengertian Musik.

Menurut Plato (1960: 129) musik adalah jiwa khas suatu bangsa yang mampu menempatkan musik sebagai sesuatu kekuatan besar untuk kebaikan maupun kejahatan. Pendapat ini berarti masih mempunyai kedudukan sebagai pedoman-pedoman yang berisi tentang perintah-perintah, saran-saran atau isyarat-isyarat tertentu, yang kadang-kadang tertuang di dalam syair atau nyanyian.

Begitu halnya dengan Aristoteles sependapat dengan Plato gurunya. Ia mengemukakan juga bahwa musik tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebagai media untuk hiburan atau

menghilangkan ketegangan-ketegangan sejenak. Pendapat ini berarti bahwa musik dapat bermanfaat bagi terapi kesehatan, misalnya bagi obat kepenatan kerja, karena musik mampu memberi kenyamanan bathin manusia.

Berbeda dengan Plato, Kant (1990 :32), mengemukakan bahwa musik sebagai hasil karya manusia merupakan bahasa ekspresi yang masih harus diterjemahkan. Baginya musik tidak cukup diterangkan hanya melalui emosi. Pada kenyataan yang demikian ini memberi arti kepada kita, musik tidak begitu saja kita tangkap keberadaanya. Hal ini disebabkan karena musik adalah bunyi, dimana keindahan bunyi ini sifatnya relatif bagi setiap orang. Obyek yang indah apabila mempunyai bentuk saling pengaruh-mempengaruhi yang harmonis antara imajinasi dengan pengertian. Pendapat ini juga didukung oleh komponis jaman romantic yaitu Richard Wegner (1813-1883). Pendapat ini berarti bahwa musik bukanlah mengatakan suatu nafsu, tidak menciptakan perasaan-perasaan tertentu, baik suka cita ataupun duka cita. Sebab perasaan-perasaan tersebut adalah perasaan itu sendiri.

Bila ditarik kesimpulan dari pendapat-pendapat tersebut diatas yaitu musik adalah suatu karya seni yang dapat dinikmati, dirasakan dan dihayati melalui panca indera pendengaran. Musik tidak dapat dinikmati, dirasakan dan dihayati melalui panca indera penglihatan. Dengan musik seseorang mendapatkan hiburan dan melupakan ketegangan sejenak, dan dengan musik kita dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata tetapi lebih mampu mengungkapkan perasaan daripada bahasa.

2. Unsur Musik.

Pada dasarnya unsur-unsur musik itu terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersama merupakan kesatuan membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Urutan pengelompokan unsur-unsur musik itu berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang menyusunya. Selanjutnya unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan atas unsur-unsur pokok, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan unsur ekspresi yaitu tempo, dinamik dan warna nada (Jamalus, 1988: 7).

1) Unsur-unsur pokok:

a. Irama

Menurut Sudarsono (1991: 14), dalam praktek sehari-hari irama mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama irama diartikan sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam suatu lagu berdasarkan pengelompokan pukulan kuat dan pukulan lemah. Pengertian kedua irama diartikan sebagai pukulan-pukulan berdasarkan panjang pendek atau nilai nada dalam suatu lagu.

Irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik. Ini terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dari bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang dapat dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berbirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 8). Melodi terjadi akibat dari gerak nada, gerak nada tersebut seakan terlukis sebagai jalur atau garis yang bergerak naik turun atau datar sesuai dengan gerak nada-nadanya. Dalam ilmu musik, gerak tersebut disebut sebagai garis melodi (Suharto, 1986: 7).

c. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamalus, 1988: 35). Dasar dari paduan ini adalah trinada. Trinada atau acord adalah bunyi gabungan tiga nada yang terbentuk dari nada dasar, nada terts dan nada kwint.

d. Bentuk atau Struktur Lagu

Bentuk atau struktur lagu ialah susunan atau gabungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 35). Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (*repetisi*), pengulangan dengan bermacam-macam perubahan (*variasi, sekuen*) atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (*kontras*), dengan selalu menyeimbangkan antara pengulangan dan perubahanya. Untuk dapat memudahkan pengertiannya, struktur musik ini dapat dibandingkan dengan struktur bahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2) Unsur-unsur ekspresi:

a. Tempo

Menurut Jamalus (1988: 40), tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut.

Untuk menuliskanya dipakai istilah atau tanda-tanda yang menggunakan bahasa italic. Istilah-istilah yang dipakai seperti *presto* berarti cepat sekali, *allegro* (gembira) berarti cepat, *allegretto* berarti agak cepat, *moderato* berarti sedang, *andante* berarti secepat orang berjalan, *adagio* berarti lambat, *largo* berarti lambat sekali, *accel (accelerando)* berarti makin cepat, *ritardando* berarti makin lambat, *allargando* berarti makin melebar makin keras, *a a temp* berarti kembali ke tempo asal, *can moto* berarti dengan gerak, *piu* berarti lebih, *memo* berarti kurang, *poco* berarti sedikit, *poco a poco* berarti sedikit demi sedikit, *molto* berarti banyak.

b. Dinamik

Dinamik ialah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara, atau keras lunaknya atau perubahan-perubahan keras lunaknya suara itu. Tanda *ff* (*fortisimo*) berarti sangat keras, tanda *f* (*forte*) berarti keras, tanda *mp* (*mezzo-piano*) berarti agak lunak, tanda *p*(piano) berarti lunak, tanda *pp* (*pianissimo*) berarti sangat lunak, tanda (*crescendo*) berarti makin keras, tanda (*decrescendo*) berarti makin lunak, tanda *dim* (*diminuendo*) berarti menghilang, tanda *conbrio* berarti dengan semangat, tanda *calmato* berarti tenang, tanda *dolce* berarti manis, tanda *congracia* berarti dengan anggun, tanda *gradioso* berarti agung.

c. Warna Nada

Warna nada yaitu ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula. Warna nada alat musik dapat dibagi menjadi enam kelompok yaitu suara manusia, alat berdawai, alat tiup logam (brass), alat tiup kayu, alat musik perkusi, dan alat musik keyboard. Suara manusia dapat berbunyi karena ada getaran dari selaput suara di dalam saluran pernafasan digetarkan dari udara paru-paru, diperkeras oleh rongga dada, rongga mulut, hidung, kepala dan sebagainya.

Alat dawai berbunyi karena ada getaran dawai yang digesek atau dipetik diperluas oleh kotak tempat dawai itu direntangkan. Kelompok alat dawai itu adalah biola, biola alto, cello, bas, harpa, gitar, kecapi.

Alat tiup kayu berbunyi karena ada getaran udara yang berada dalam rongga atau saluran alat tiup itu, atau lidah-lidah yang dipasang ditempat meniupnya. Kelompok alat musik kayu ini adalah *flute* dan suling dengan lubang tiup, *klarinet, oboe, basun*.

Kelompok musik tak bernada dapat berbunyi dengan cara dipukul, dikocok, dan suaranya ada yang memiliki tinggi nada tertentu dan ada pula yang tidak. Sedangkan kelompok yang bernada adalah gloekenspiel, slofon, timpani. Kelompok yang tak bernada yaitu: *tambur, gendering, tamburin, triangle, castanyet.*

Alat musik keyboard mempunyai sumber bunyi yang berbeda-beda, kelompok alat musik ini antara lain : *piano, organ, acordeon, pianika*. Dengan sumber bunyi antara lain piano dengan dawai, organ

PERPUSTAKAAN UNNES

dengan pipa-pipa tetapi ada pula yang elektronik yaitu acordeon dan pianika dengan lidah-lidah.

Unsur di luar ekspresi mensyaratkan bahwa seseorang yang belajar seni musik ia juga belajar tentang apresiasi, ekspresi, keindahan dan musikalitas.

Musikalitas berarti kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat kepekaan, pengetahuan, atau bakat seseorang terhadap musik. Musikalitas disini berarti tingkat kemampuan seseorang terhadap semua unsur musik yang dapat diungkapkan dengan bernyanyi atau bermain musik.

Kemampuan dan perkembangan musikalitas dapat terbentuk melalui tahapan-tahapan seperti diungkapkan oleh Latifah Kodijat dan Marzuki (1989: 24) sebagai berikut:

a. Siswa melihat tanda-tanda musik yang berupa notasi yang akan dipelajarinya, dan kemudian membacanya.
b. Siswa harus dapat membayangkan suara-suara yang muncul dari notasi-notasi tersebut.
c. Siswa dapat mengekspresikan notasi-noatsi tersebut dalam bentuk vokal maupun instrumen sesuai dengan bidangnya.
d. Siswa harus mampu untuk mengontrol apakah suara yang akan diekspresikanya sesuai dengan apa yang dibayangkan dari notasi-notasi tersebut.

Tahapan di atas tercakup dalam pelajaran solfegio (ilmu pendengaran), dengan demikian kemampuan dan perkembangan musikalitas akan terbentuk melalui ke empat tahapan ini. Pemahaman seperti yang dikemukakan di atas bila dijelaskan musikalitas yang

dimaksud meliputi kemampuan seseorang membaca dan menulis suatu karya musik dan kemampuan mendengar dan memainkan suatu karya musik.

Apabila pemahaman musik yang kurang mantap dan musikalitasnya kurang baik maka siswa akan mengalami verbalisme, dimana mereka hanya mengetahui tehnik dalam bentuk tulisan tetapi mereka tidak mengetahui tentang bunyi yang sesungguhnya. Belajar musik berarti disebut juga belajar kemampuan musikalitas.

C. Marching Band.

1. Sejarah *Marching Band.*

Marching band adalah group musik, perkembangan dari musik militer. Musik ini adalah peninggalan dari musik-musik timur, Mesir dan India kira-kira pada tahun 1600 sebelum masehi. Dulu musik ini dipakai pada jaman perang karena sifat dari musik ini keras dan menggugah semangat. Musik ini dirancang untuk memperlancar baris-berbaris secara teratur dan untuk membangkitkan semangat serta untuk memperkecil rasa lelah pasukan perang. Sesuai dengan namanya *marching* berasal dari kata march yang berarti gerakan teratur dan tetap seperti tentara berbaris dan juga bisa berarti irama musik dengan tempo ½ atau ¼ untuk mengiringi tentara berbaris (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 602). Musik ini dulu hanya terdiri dari alat musik terompet digunakan untuk memberi aba-aba dalam pertempuran dan dimainkan dalam baris-berbaris dan arak-arakan.

Menengok kembali ke jaman kuno, marching band bersumber dari seremonial militer dan keagamaan, yang dikemas dalam suatu pertunjukan yang indah atau hiburan. Dalam banyak kebudayaan, musik perang (musik militer) menginspirasi para pria dalam berperang, sebagai tanda untuk maju dan mundur, sebagai pendukung jiwa para prajurit dan merayakan keberaniannya.

Marching band menggunakan gabungan dari alat brass, perkusi dan alat tiup kayu yang harus dibawa saat mereka berjalan. Instrumen *marching band* termasuk *flute* dan *piccolo, French horns, saxophones, clarinet, trumpet, trombone, tuba, drum, cymbal dan triangle.* Beberapa band memasukkan *glockenspiel, xylophone* ke dalam seksi perkusinya. Ada pula *marching bagpipe bands.*

Terdapat benda seni Mesopotamia kuno yang diperkirakan berumur 4.000 SM, yang menyerupai kettle drum. Alat perkusi seperti cymbal telah digunakan oleh masyarakat Mesir kuno, Syria, Yunani, Romawi dan Yahudi. Timpani atau tambourine adalah salah satu contoh dari alat perkusi yang tidak banyak berubah sepanjang masa. Alat tradisional terbuat dari kulit binatang atau kulit kerang adalah sama dengan yang kita gunakan saat ini. Seperti yang digunakan oleh Canadian Ojibwa dan Cree First Nation, sama dengan masyarakat Timur tengah kuno dimana hal ini berasal. Para budak Afrika memperkenalkan *xylophone* ke dalam komunitas Latin pada waktu penaklukan Spanyol pada abad 16 dan 17. Drum dan *castanet* mengiringi tarian-tarian Roma kuno. *Triangle* aslinya berasal dari musik Turki yang mengkombinasikan *triangles* dengan cymbal dan drum dengan ukuran yang berbeda.

Sampai tahun 1600an, para musisi militer belajar musik mereka dengan meniru satu sama lain. Pada abad ke 17, composer mulai menulis musik terutama untuk *marching band.* Jean Baptiste Lully, composer dan musisi Prancis adalah composer pertama yang menulis dan mengeluarkan partitur drum. Seiring dengan waktu, ada lebih banyak lagi komposer yang menulis musik *marching* untuk band, termasuk Johann Sebastian Bach dan Wolfgang Amadeus Mozart. Pada usia 29 tahun, Franz Joseph Haydn menulis musik mars untuk kelompok militer.

2. Perbedaan *Drum Band, Marching Band, Corps Style Marching Band/ Small Drum Corps* dan *Drums & Bugles Corps.*

Setelah dari berbagai perkembangan kemudian muncullah kelompok-kelompok yang menamakan diri diantaranya yaitu: *Drum band, marching band, corps style marching band, drum & bugles corps.*

a. *Drum Band.*

Dalam komposisi alat tiup *brass section*, tidak lengkap, biasanya hanya trumpet, mellophone dan trombone, sisanya memakai pianika dan rekorder. Untuk perkusi perbandingannya dengan alat tiup biasanya lebih banyak, dan komposisi perkusi sendiri lebih banyak *Snare Drum*-nya, dan masih memakai bellyra. Untuk komposisi lagu lebih cenderung ke arah mars. Tidak mementingkan kualitas musik dan baris. Pit instrument hanya sebatas bells dan xylophone. Berkunci Bb, F dan C.

b. *Marching Band.*

Komposisi alat tiup terdiri dari logam dan kayu, dan arahnya tidak semua menghadap ke depan. Perbandingan alat tiup dan perkusi sudah seimbang. Komposisi musik sudah mementingkan segi kualitas musikalitasnya, tapi tidak terlalu dipentingkan dalam baris berbaris. Alat tiup rata-rata berkunci Bb dan F. Rata-rata komposisi alat tiup 35-45 personil, perkusi 16-24 personil, *colour guard* 6-16 personil (Adi Yunimon Nur, 2006: 8).

c. *Corps Style Marching Band/ Small Drum Corps.*

Kriterianya sama dengan *Marching Band* tetapi semua alat tiup logam jenis *marching* dan mengarah ke depan semua (*front bells*). Komposisi musik dan baris sangat mengutamakan kualitas, lebih cenderung ke arah *entertainment*. Rata-rata komposisi alat tiup 45-60 personil, perkusi 20-30 personil, *Colour Guard* 10-24 personil.

d. *Drums & Bugles Corps.*

Semua alat tiup logam dan menghadap ke depan dan berkunci G. Komposisi musik dan baris bersifat *entertainment*. Penampilan terkonsentrasi kepada kualitas musik dan baris Banyak memakain aksesoris terutama di pit instrument dan *colour guard*. Rata-rata total pemain keseluruhan diatas 150 personil.

3. Belajar Keterampilan *Marching Band*

Marching band bisa dikatakan olah raga seni, karena pada kegiatan *marching band* ini kriteria penilaian tidak hanya terletak pada musiknya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

saja tetapi juga dalam baris-berbarisnya, dimana dalam baris-berbaris ini termasuk dalam kegiatan olah raga. Dalam *marching band* ada pelatih yang bertanggung jawab melatih para anggota sehingga tujuan adanya organisasi tersebut dapat tercapai. Pelatih *marching band* dituntut kemampuanya selain menguasai musik, diharapkan juga menguasai tehnik peraturan baris-berbaris dan yang paling penting adalah dapat membimbing para anggota sehingga menjadi suatu kelompok atau group yang kompak.

Latihan *marching band* ini dibagi menjadi dua latihan, yaitu latihan baris-berbaris dan musik, maka untuk pembagian latihan ini tergantung dari kebijaksanaan pelatih. Ada yang latihan baris-berbaris dulu kemudian latihan musik, tetapi ada juga yang latihan musik dulu kemudian baris-berbaris.

Sebelum anggota memegang alat atau belajar musik, biasanya pelatih mengajarkan teori maupun praktek baris-berbaris. Baris-berbaris dalam *marching band* di sini mengacu pada TUM (Tata Upacara Militer). Latihan dasar pertama adalah jalan di tempat dengan posisi yang benar, antara lain kaki harus diangkat minimal 5cm dari tanah, kecuali untuk pemegang alat tenor drum atau tom-tom dan *marching bell* cukup 2cm dari tanah. Hal ini harus diperhatikan dan dipertahankan karena merupakan aturan yang pokok. Latihan ini dilakukan oleh pelatih dengan memberi contoh di depan anggota kemudian para anggota melaksanakannya sedang pelatih memberi aba-aba. Setelah teknik jalan di tempat dikuasai oleh anggota, latihan dasar ke dua adalah haluan kanan dan haluan kiri. Pada haluan kanan, gerakan pada deret barisan atau pasukan, posisi poros pada bagian paling kanan tetap jalan di tempat, sementara posisi yang lainnya

PERPUSTAKAAN UNNES

atau sebelah kiri, bergerak secara bersama-sama dengan melihat tengkuk pemain yang ada di sebelah kanan dan diluruskan dengan poros yang ada di sebelah kanan serta masih dalam satu deret. Pada haluan kiri, gerakan pada satu deret barisan atau pasukan, posisi poros pada bagian paling kiri tetap jalan di tempat, sementara posisi yang lainnya terutama pemain yang berada di sebelah kanan bergerak secara bersama-sama dengan melihat tengkuk pemain yang ada di sebelah kiri, dan posisi diluruskan dengan poros di sebelah kiri serta masih dalam posisi satu deret. Setelah teknik haluan kanan dan haluan kiri dikuasai oleh anggota, latihan dasar ke tiga adalah jalan serong. Posisi awal sebelum melakukan suatu gerakan jalan serong, semua personil dalam suatu pasukan harus searah pada posisi 45 derajat, poros pasukan adalah bagian ujung dari satu barisan, pasukan pada barisan samping kanan maupun samping kiri harus menyesuaikan personil atau anggota yang ada di samping kiri maupun samping kanan, masing-masing peserta *marching band* menjaga jarak dan interval antar personil, posisi personil yang berkedudukan sebagai poros, dalam melangkah ke depan, jalannya harus lurus 180 derajat dan tidak boleh berliku, kemudian diikuti oleh semua personil dalam satu satuan unit *marching band.* Latihan baris-berbaris ini biasanya tanpa alat, kepelatihan baris-berbaris ini dilakukan terlebih dahulu dengan harapan para anggota sebelum bisa musik terlebih dulu harus menguasai baris-berbaris dengan benar.

Dari segi musik, cara pelatih melatih para anggota dengan mengklasifikasikan alat. Alat dibagi menurut jenisnya yaitu alat yang

bernada dan tak bernada. Untuk jenis alat bernada, dibagi dengan *reed* dan tanpa *reed.* Sebelum memegang alat terlebih dahulu latihan pernafasan meniup yang benar, yaitu dengan pernafasan *diafragma,* pelatih harus jeli melihat anggota melatih diri. Setelah melakukan pernafasan atau teknik meniup yang benar, setelah itu memegang alat, latihan meniup pelan-pelan tanpa nada terlebih dahulu. Merupakan tugas pelatih untuk mengontrol apakah para anggota sudah melakukan cara yang benar. Apabila anggota yang memegang alat tiup ini sudah benar melaksanakan tiupanya kemudian diterangkan posisi nada-nada yang terdapat dalam alat tersebut.

Untuk alat musik yang bernada *bell lyra* dan *marching bell*, pelatih cukup menerangkan bagaimana tehnik memukul yang benar, posisi tangga nada natural atau tangga nada secara kromatis diharapkan anggota melatih sendiri alat ini.

Untuk jenis alat musik tak bernada seperti snar drum, tenor drum, tim-tomps, bass drum, pelatih mengajari satu persatu alat musik ini. Pertama menerangkan dulu bagaimana tehnik pemukulan yang benar, cara memegang yang benar dan tehnik-tehnik dasar mars *marching band.*

Setelah semua tehnik dasar memainkan alat dikuasai, pelatih mulai memberikan contoh-contoh lagu yang diaransemen secara sederhana, kemudian dimainkan secara bersama-sama dengan cara berulang-ulang dan begitu seterusnya. Latihan demi latihan dilakukan dengan faktor kesulitan yang berbeda-beda, dilakukan secara bertahap. Dengan latihan ini diharapkan para anggota semakin menguasai alat yang dimainkanya. Di sini juga diharapkan juga para anggota konsisten dengan alatnya, dalam arti apabila

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sejak pertama memilih alat tersebut, seterusnya ia memainkan alat tersebut. Karena apabila sering ganti-ganti alat maka tidak akan menguasai alat itu.

Apabila mengikuti kegiatan ini, dapat mengerti sedikit-sedikit tentang pengetahuan musik, rasa keindahan, bentuk-bentuk aransemen dan terutama terampil dalam memainkan salah satu alat musik, seseorang akan terampil terhadap sesuatu apabila terus-menerus disertai dengan latihan dan dorongan atau keinginan terus-menerus belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan belajar *marching band* berarti belajar berketerampilan musik.

4. Pembelajaran *Marching Band* yang Efektif dan Efisien.

Marching band dibentuk dengan tujuan agar dapat memberikan bekal keterampilan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri, di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat, selain itu juga membina generasi muda ke arah yang positif, disiplin dan bertanggung jawab untuk mewujudkan pribadi seutuhnya yang selaras dengan pembinaan mental generasi muda sebagai penerus bangsa. Tujuan itu dapat terwujud apabila kegiatan *marching band* sebagai salah satu kegiatan positif bagi siswa dikembangkan secara efektif dan efisien, karena kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu hasil yang menggembirakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk memperoleh kesimpulan (Moleong, 2004: 6).

Fokus penelitian disini diharapkan dapat memberikan arah sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti akan melihat setting penelitian yang diteliti secara horisontal. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran *marching band* yang meliputi:

1. Metode yang dipakai dalam pembelajaran *marching band.*
2. Sarana dan prasarana yang dipakai dalam pembelajaran *marching band.*
3. Peran pelatih dalam pembelajaran *marching band.*
4. Peran siswa dalam pembelajaran *marching band.*
5. Materi pelajaran yang dipakai dalam pembelajaran *marching band.*
6. Kesulitan pelatih dalam pembelajaran *marching band.*
7. Kesulitan siswa dalam pembelajaran *marching band.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

B. Latar Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten yang beralamat di *Jl. Ki. Ageng Gribig, Bareng Lor, Tlp*. (0272) 322165 *Klaten Utara.*

Alasan dipilihnya *marching band* di MAN Klaten, dengan beberapa pertimbangan yang meliputi: (a) belum pernah diadakan penelitian terhadap pembelajaran *marching band* di MAN Klaten; (b) *marching band* MAN Klaten sering memenangkan lomba kejuaraan baik di tingkat daerah maupun nasional; (c) *marching band* di MAN Klaten merupakan *marching band* faforit di lingkungan Madrasah pada khususnya dan lingkungan masyarakat Klaten pada umumnya.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, perlu adanya dukungan yang berupa tindak pengamatan langsung terhadap obyek, dengan cara melihat dan mengunjungi kegiatan latihan *marching band* di MAN Klaten. Dalam observasi ini peneliti berbaur dengan para anggota *marching band* dengan cara berperan serta turut latihan. Dalam kegiatan tersebut, hal-hal yang di amati meliputi: lokasi latihan, teknik/metode, peran pelatih, peran siswa, materi, sarana dan prasarana dan selanjutnya mencatat prestasi-prestasi yang pernah diraih. Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat bantu pencatat data berupa pedoman observasi.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dengan subyek penelitian sehingga diperoleh informasi secara keseluruhan tentang *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten

Wawancara dalam penelitian kualitatif mempunyai ciri tidak dibakukan, tidak terstruktur dan terbuka (*open ended*). Wawancara tersebut dilakukan secara intensif, pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan untuk menangkap informasi dengan kata-kata informan itu sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Zuchdi, 1990: 9).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data informasi yang tepat mengenai *marching band* MAN Klatenbaik itu yang terkait dengan masalah pembelajaran *marching band* ataupun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran *marching band* di MAN Klaten. Bentuk wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara berencana dan wawancara tak berencana.

Wawancara berencana dalam penelitian ini dilakukan melalui suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelum wawancara itu dilakukan, dan semua pertanyaan itu ditujukan pada informan terpilih agar jawaban pertanyaan sesuai dengan aspek yang diteliti. Sedangkan wawancara tak berencana dalam penelitian ini dilakukan dengan cara langsung menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan dengan tujuan agar mendapat data subyektif mungkin tanpa rekayasa, dengan demikian hasil data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dalam penulisan laporan penelitian.

Peneliti mewawancarai pelatih *marching band* Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten untuk mengetahui proses pembelajaran *marching band* Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten, hambatan, tantangan serta faktor-faktor pendukung proses pembelajaran. Setelah itu peneliti juga mewawancarai beberapa orang pengurus dan anggota *marching band* Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Inti wawancara yang dilakukan peneliti yakni:

1. Wawancara dengan pelatih *marching band* (MAN) Klaten.

   Aspek-aspek yang dipertanyakan meliputi:

   a. Teknik atau metode yang dipakai pelatih untuk mengajarkan proses pembelajaran *marching band* di MAN Klaten
   b. Sarana dan prasarana, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran *marching band* di MAN Klaten
   c. Materi baris-berbaris yang diberikan pelatih
   d. Materi musik dan cara pelatih mengaransemen lagu untuk *marching band*

2. Wawancara dengan pengurus *marching band* (MAN) Klaten

   Aspek-aspek yang dipertanyakan meliputi:

   a. Mengenai latar belakang, sejarah singkat, pemilihan anggota, pemilihan alat, dan waktu latihan
   b. Kesan ketua mengenai teknik dan metode yang disampaikan pelatih selama proses pembelajaran berlangsung
   c. Sarana dan prasarana yang ada, dan faktor pendukung maupun penghambat proses pembelajaran *marching band* di MAN Klaten

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

d. Perawatan alat *marching band* di MAN KLaten

e. Dana oprasional pembelajaran *marching band* di MAN Klaten

f. Kesan, pesan dan saran ketua terhadap pelaksanaan *marching band* di MAN Klaten

3. Wawancara dengan peserta *marching band* (MAN) Klaten

Aspek-aspek yang dipertanyakan meliputi:

a. Kepesertaan *marching band*

b. Cara pemilihan peserta *marching band*

c. Cara pelatih memimpin para peserta *marching band*

d. Kesan pesan peserta terhadap cara pelatih memberikan pengajaranya

e. Peran pelatih

f. Peran dari siswa sendiri

g. Cara peserta mempelajari alat musik

h. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang sering terjadi

i. Kesan dan saran peserta terhadap *marching band* di MAN Klaten

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal/ variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain (Arikunto,1996: 234). Namun dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa grafik, gambar, foto, dan rekaman suara wawancara atau yang lainya. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum melalui observasi dan interview atau untuk mengecek sejauh mana data dapat dipertanggung jawabkan.

D. Teknik Analisis Data.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2005: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk mengatasi agar data tidak membingungkan dan menimbulkan masalah yang pelik, perlu ditempuh beberapa langkah yaitu:

1. **Reduksi Data.**

   Data yang berupa uraian panjang dan terperinci perlu diredaksi atau dirangkum, hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal yang pokok sehingga diperoleh topik-topik yang relevan dengan penelitian.

2. **Deskripsi Data.**

   Diskripsi data dalam penelitian ini berisi tentang uraian mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran mrching band. Pendeskripsian menyangkut apa yang dilihat dan didengar tanpa diwarnai adanya pandangan atau penafsiran dari peneliti. Diusahakan agar deskripsi ini bersifat faktual, apa yang terjadi menurut situasi yang sebenarnya.

3. **Analisis Data.**

   Analisis ini berisi uraian tentang tafsiran dan pandangan yang berlandaskan pada data yang telah berhasil dirangkum dan dideskripsikan sebelumnya.

4. Pengambilan Kesimpulan.

Sejak awal, peneliti berusaha untuk mencari makna dari kesimpulan data yang telah tersusun, walaupun kesimpulan tersebut masih dimungkinkan mengalami perubahan, karena dalam proses penyempurnaan masih harus berdasarkan pada data yang diperoleh pada tahap-tahap berikutnya. Walaupun demikian, suatu penelitian tentu ada batasan permasalahan maupun waktu. Pada tahap ini akan dapat diambil kesimpulan sebatas permasalahan yang diangkat pada penelitan ini.

Keempat langkah tersebut diharapkan mampu dijadikan acuan dalam menganalisa data-data peneliti menjadi suatu uraian yang sistematis dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif yakni data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Yang dianalisa meliputi proses pembelajaran *marching band*, teknik atau metode yang dipakai pelatih dalam proses pembelajaran. Adapun cara penarikan kesimpulanya melalui pola pikir induktif, yaitu dari hasil pemahaman, pendapat dan keyakinan peneliti kemudian diutarakan sebagai kesimpulan tentang bagaimana proses pembelajaran *marching band* yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten. Inventarisasi data yang terkumpul dikelompokkan dari setiap perolehan, baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya untuk inventarisasi data tersebut dikelompokkan menurut jenis permasalahanya

meliputi tujuan pembelajaran marching band, metode/teknik proses pembelajaran marching band, dan prestasi yang dicapai sebagai hasil pembelajaran *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

E. Triangulasi.

Untuk mengecek kebenaran data, kemantapan dan kepercayaan (kredibilitas) penafsiran, penelitian ini menggunakan proses triangulasi.

Patton dalam (Moleong, 1993: 178), triangulasi adalah teknik pmeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ini pelaksanaanya menyangkut masalah teknik pendataan yang lebih dari satu macam, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu proses tersebut dilaksanakan sesuai dengan penggunaan data lebih dari satu orang, triangulasi analisis yang dipergunakan juga berdasarkan penjelasan dari peneliti, kemudian peneliti mencari bukti-bukti yang kuat untuk menunjang informasi atau penjelasan tersebut yang diperoleh dari kajian kepustakaan.

Dalam penelitian ini proses triangulasi menyangkut masalah hasil observasi lapangan, wawancara dengan pelatih, ketua atau beberapa anggota *marching band* yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten. Dan juga hasil dokumentasi proses pembelajaran, peralatan dan dokumentasi pementasan. Dari hasil observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilaksanakan peneliti kemudian dicek kebenaranya dengan proses triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten

1. Letak Geografi

MAN Klaten terletak di bagian utara Kota Klaten dengan alamat :

Jl. Ki. Ageng Gribig, Bareng lor, Tlp. (0272)322165 Klaten Utara.

Gambar 1. Gedung Madrasah Aliyah Negeri Klaten
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

MAN Klaten berada di atas tanah seluas 7506 m^2, dengan perincian penggunaan sebagai berikut: Bangunan: 1684 m^2, Pekarangan: 3382 m^2, Kebun: 1500 m^2, Lapangan olah raga: 1000 m^2, dengan batasan-batasan sebagai berikut: Sebelah Utara: jalan raya Ki Ageng Gribig Utara, sebelah Selatan: lingkungan perumahan, sebelah Timur: jalan raya Ki Ageng Gribig Timur, sebelah Barat: areal persawahan. Pintu utama Madrasah Aliyah Negeri Klaten yaitu menghadap ke Timur.

Sumber: (Departemen Agama Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun 2009)

Madrasah Aliyah Negeri Klaten merupakan satu-satunya MAN yang berada di Kabupaten Klaten, di dukung dengan letak yang strategis, yang dapat dijangkau dari beberapa penjuru. MAN Klaten juga dekat dengan berbagai layanan masyarakat, seperti: Gedung Olah Raga (GOR), Pasar, Puskesmas, di pinggir jalan raya sehingga eksistensinya sangat terasa.

2. Sejarah Singkat

MAN merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama, bertugas sebagai pembentuk kader bangsa yang memiliki landasan keimanan dan keislaman guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdirinya MAN Klaten diharapkan kebutuhan umat Islam di daerah klaten dan sekitarnya akan terpenuhi.

Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Klaten:

a) Visi Madrasah Aliyah Negeri Klaten adalah:

Membentuk siswa yang agamis, cerdas, terampil, berbudi luhur dan mandiri serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

b) Visi Madrasah Aliyah Negeri Klaten adalah:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang islami.
2. Meningkatkan kedisiplinan, kecerdasan,keterampilan dan kemandirian.
3. Meningkatkan sinergi kerja guru dan pegawai.
4. meningkatkan pelayanan.
5. pemberdayaan stakeholder secara maksimal.

B. *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) klaten

1. Latar Belakang Berdirinya *Marching Band* di MAN Klaten

Madrasah Aliyah Negeri klaten di bawah kepemimpinan Tjuck Srihono, S.Ag. MM, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah MAN Klaten, membentuk kelompok *marching band* sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa-siswi pada bulan Juli 1980. Latar belakang berdirinya *marching band* di MAN Klaten yaitu untuk mewadahi siswa-siswi di MAN Klaten yang ingin belajar memainkan alat musik dengan teknik yang benar dan juga menjadi dasar bagi para siswa untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalamnya tergantung unsur pendidikan seperti persatuan, disiplin, rasa tanggung jawab dan rasa kegotong-royongan. Di awal berdirinya, kegiatan tersebut dilatih oleh anggota Korps Musik untuk ditampilkan dalam berbagai acara, salah satunya seperti peringatan hari nasional HUT kemerdekaan RI.

Tahun 1986, MAN Klaten saat dipimpin oleh Drs. Papo Hermawan sebagai ketua mengundang pelatih dari Jogjakarta, yaitu Didiet Maruto, seorang Pemain Trumpet Profesional untuk menangani *marching band* MAN Klaten yang ditampilkan pada HUT MAN tanggal 7 Desember 1986. Dari penampilan *marching band* tersebut, ketua bertekad untuk mengikutsertakan dalam kejuaraan Grand Prix *Marching Band* [GPMB] tahun 1987 di Surakarta.

Sejak saat itu, keanggotaan mulai diperluas. Pendanaannya didukung oleh beberapa sponsor. Latihan menghadapi GPMB dimulai sejak awal tahun. Kirnadi, yang saat itu berstatus sebagai pelatih Korps Marching Band Putri Tarakanita, Surakarta diboyong ke MAN Klaten. Kirnadi telah berhasil membawa Putri Tarakanita meraih juara umum GPMB sebanyak 4 kali berturut-turut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada kejuaraan GPMB 1987, *marching band* MAN Klaten berhasil menduduki prestasi sebagai Juara III, ini adalah kejutan, mengingat kelompok *marching band* ini baru pertama kali mengikuti kejuaraan tingkat nasional. Tahun berikutnya, prestasi *marching band* MAN Klaten melorot menjadi peringkat ke 6. Namun pada GPMB 1989, MB MAN Klaten kembali merebut posisi ke III.

Saat ini *marching band* MAN Klaten dipimpin oleh Bp. Trianggono S.Ag. MM, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten. Kepemimpinan beliau membawa *marching band* MAN Klaten memenangkan kembali perhelatan akbar untuk tahun 2008 dan selanjutnya siap menghadapi kompetisi tingkat nasional yang menurut rencana Bulan januari 2010 di Jakarta.

2. Keanggotaan *Marching Band* di MAN Klaten

Salah satu usaha untuk meningkatkan potensi dan bakat bagi para siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti *marching band* yang telah dikembangkan oleh MAN Klaten. Adapun yang menjadi anggotanya adalah siswa-siswi yang mempunyai minat dan bakat dalam hal *marching band.*

Data keanggotaan *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten di antaranya adalah:

a) Pelatih

Pelatih *marching band* Madrasah Aliyah Negeri Klaten terdiri dari pelatih perkusi, alat tiup dan baris-berbaris.

- Pelatih Perkusi : Bp. Harsono

Umur: 46 Tahun

Alamat: Juwiring Klaten

- Pelatih Alat Tiup : Bp. Miftakhul Huda

  Umur: 31 Tahun

  Alamat: Jatinom Klaten

- Pelatih Baris-berbaris : Bp. Bambang Purnomo

  Umur 35 Tahun

  Alamat: Juwiring Klaten

b) Peserta

Peserta *marching band* terdiri dari kelompok perkusi, alat tiup dan *color guard*.

- Kelompok Peserta Perkusi :

  Herman Ariwibowo, Muhammad Julianto, Kukuh Prasetyo, Ryan Syah Putra, Rizal Noor Aditya, Prayoga Wibisono, Bayu Muhammad Ramdan, Bayu Ragil, Oky Trimanto, Muhammad Farkhan Marzuki, Irawan, Cecep Saefulloh, Hasan Satriyadi, Cholis Isa Anshori.

- Kelompok Peserta Alat Tiup :

  Anton, Suwarso, Ardian Zulkarnaen, Asa, Dwiko Suprayitno, Reza, Agung Wibowo, Riana Dwi Hastuti, Ronald Darmawan, Yuliastuti, Dwi Styaningsih, Achmad Hidayat Dwiatno, Adha Akbar Arseta, Afrilianto, Anggoro Syaputro, Agus Sulistyo, Akhmad Fauzi, Anggita Ayunda AP, Anggoro Dedi setyawan, Faizal Adi Nugraha, Haditya Naufal Fattah, Isna Ssyarah, Maulida, Isnainin, Apriliya,

Khotimah Diyah Pratiwi, Nanang Sugiyanto, Novilia, Ristiyana, Oktavia Linda Listiyana, Okviana Kampriatin, Ronald Darmawan, Sintasari Dwi Styaningrum, Firdaus Arwan, Aribat Muchlisin, Indarwati, Miftachul Khoiriyah, Nuril Fatkhulil jannah, Rinda Astuti, Miftakhul Jannah, Rendi P, Harjanto, Sugiarto, Jayadi, Margiyanto, Adityo Nugroho, Antok Sugiarto, Purnaningsih, Heri Purnomo, Toufik Ismail, Luluk Dwiyanti, Joko Nugroho, Sumedi Nugroho, Anang Ma'ruf, Yusuf Ariyanto, Wawan Susilo, Bambang Harmoko.

- Kelompok Peserta *Color guard* :

  Listyowati, Dwi Istanti, Nuryanti, Nurul Khasanah, Nurul Khotimah, Sholikhatun, Siti Fatimah, Prihatin, Yusmiyanti, Istoni, Ambarwati, Rahmasari, Monika Mayasari, Setyoirini, Noviyanti, Sri Ambarwati, Muflidatun Khasanah.

Sumber: (Departemen Agama Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun 2009)

3. Pendaftaran Anggota

Pendaftaran anggota *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten berlangsung setiap satu tahun sekali yaitu pada saat tahun ajaran baru dimulai. Adapun syarat-syarat untuk menjadi anggota/ peserta *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten adalah sebagai berikut:

a) Peserta *marching band* adalah siswa-siswi kelas Satu (I) dan Dua (II) Madrasah Aliyah Negeri Klaten yang tidak mengikuti ekstra Kepramukaan.

b) Sehat jasmani dan rokhani.

c) Sanggup mematuhi semua peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada, termasuk disiplin berlatih sesuai dengan jadual kegiatan latihan dan bertanggung jawab terhadap keutuhan instrumen/peralatan *marching band.*

4. Jadual Latihan *Marching Band*

Dari hasil observasi (Februari 2009), bahwa jadual latihan *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten yaitu setiap hari jum'at pukul: 13.00-16.00 WIB yang bertempat di gedung dan halaman Madrasah Aliyah Negeri Klaten.

5. Program Kegiatan dan Prestasi *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Menurut Syamsul (40 Tahun), pengurus *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten, (Wawancara: Februari, 2008), bahwa program kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di MAN Klaten, tidak hanya dipersiapkan untuk mengikuti kejuaraan saja, melainkan juga untuk mengisi kegiatan pada hari-hari besar yang diselenggarakan di kota Klaten dan sekitarnya, misalnya:

1. Pentas Pawai Penutupan Dugder di Surakarta Tahun 1999
2. Pentas Seni Pekan Raya Promosi Pembangunan di Klaten Tahun 2001
3. Kirap Remaja Nasional di Klaten Tahun 2003
4. Pentas dalam rangka mengisi acara Kejuaraan Fantastik Basket Ball di Manahan Surakarta Tahun 2005

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

5. Pentas dalam rangka mengisi acara Chers Open Tournamen di Manahan Surakarta Tahun 2006
6. Memeriahkan Karnaval Hari Ulang Tahun RI yang ke 62 Tahun

Prestasi yang pernah diraih *marching band* MAN Klaten selama mengikuti kegiatan lomba, antara lain:

1. Field Komp terbaik II KTDM 1988 di Surakarta
2. Drum Mayor terbaik II KTDM 1988 di Surakarta
3. Juara faforit KTDM 1990 di Klaten
4. Juara tingkat KEJURDA 1992 di Surakarta
5. Semifinal Grand Prix *marching band* XII 1994 di Jakarta

6. Tujuan Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di MAN Klaten merupakan salah satu usaha pembinaan siswa dalam rangka meningkatkan potensi yang dimiliki siswa dalam pengembangan minat dan bakat dalam permainan *marching band*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan *marching band* antara lain sebagai berikut:

a) Meningkatkan rasa seni pada umumnya dan seni musik pada khususnya.

Bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam *marching band* sangat besar, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang menjadi anggota *marching band* cukup banyak. Disadari pula bahwa pengembangan rasa seni memberikan pelajaran pada siswa untuk hidup berdisiplin, jujur, adil, peka terhadap lingkungan dimana mereka hidup di dalam

masyarakat. Selain itu dengan meningkatkan rasa seni pada sebagian siswa diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi dalam seni dan musik khususnya di bidang *marching band* baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

b) Meningkatkan keterampilan dalam bidang musik.

Pembelajaran *marching band* di dalam lingkungan siswa MAN Klaten dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam hal musik *marching band* baik dalam hal teori maupun teknik permainan *marching band.*

c) Mengembangkan pengetahuan.

Dilihat dari bidang pengetahuan, pembelajaran *marching band* dapat meningkatkan pengetahuan tentang musikalitas baik dari segi ilmu musiknya, keterampilan dan karakter watak dari pembelajaran *marching band* itu sendiri.

d) Meningkatkan apresiasi musik.

Pembelajaran *marching band* dapat mendorong motivasi siswa dalam pengembangan apresiasi musik yaitu suatu pemahaman musikalitas dalam upaya mendorong daya kreatif siswa baik secara teori maupun teknik dalam *marching band* dan kemampuan musikalitas pada umunya.

e) Pembelajaran *marching band.*

Pembelajaran *marching band* di MAN Klaten dapat mendorong tumbuhnya kepekaan anggota terhadap jenis-jenis musik baik alat musik tiup, gesek, pukul, sehingga mereka dapat mengetahui beraneka ragam musik dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda dari jenis-jenis alat musik yang ada.

7. Sarana dan Prasarana *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Dari segi sarana dan prasarana *marching band* di Madrasah Aliyah Negeri Klaten mempunyai berbagai alat musik dan beberapa kostum/seragam, antara lain sebagai berikut:

1) Alat musik perkusi dan tiup

Tabel 2. Tabel alat musik perkusi dan tiup

JENIS ALAT	NAMA ALAT	JUMLAH
PERKUSI	SNARE DRUM	3 BUAH
	BASS DRUM	4 BUAH
	CYMBAL	2 BUAH
	KUARTO	2 BUAH
	MARCHING BELL	2 BUAH
TIUP DENGAN REED	TENOR SAX	3 BUAH
	SOPRANO SAX	3 BUAH
	CLARINET	3 BUAH
TIUP TANPA REED	SAUSOPHONE	2 BUAH
	BARITON	2 BUAH
	TROMBONE SLIDE	2 BUAH
	TROMBONE MARCHING	2 BUAH
	MELLOPHONE	8 BUAH
	TRUMPET	12 BUAH
	FLUGEL HORN	6 BUAH
	CORNET	4 BUAH

2) Kostum/ Seragam

Tabel 3. Tabel kostum/seragam

NAMA	JUMLAH

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

SERAGAM AGGOTA DAN ASESORIS	3 STEL
SERAGAM GITA PATI	5 STEL
SERAGAM MAYORETTE	5 STEL
SERAGAM COLOR GUARD	5 STEL

Sumber: (Departemen Agama Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun 2009)

8. Pelaksanaan Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Cara pelaksanaan atau proses pembelajaran *marching band* yang diberikan oleh pelatih adalah sebagai berikut: Pertama, pelatih menjadualkan kapan harus latihan baris-berbaris dan kapan harus latihan musik. Yang kedua, adalah mengelompokkan anggota sesuai dengan alat musik yang dipegang peserta.

Latihan baris-berbaris dilakukan setelah semua aransemen musik telah benar-benar diketahui, latihan baris-berbaris dilakukan secara serius dengan tujuan agar para siswa terbentuk kepribadianya dalam hal kedisiplinan dan ketertiban terutama dalam baris-berbaris. Pelatih beranggapan bahwa apabila para peserta sudah dapat mendisiplinkan diri dalam baris-berbaris, hal inilah yang menjadi dasar atau pokok yang menjadi landasan bagi perkembangan *marching band* ini selanjutnya.

Pelatih selanjutnya melakukan tahap kedua yaitu mengelompokkan anggota sesuai dengan alat musik yang dipegangnya. Alat yang dipegang anggota berdasar atas pemilihan anggota sendiri. Dari hasil perolehan data penelitian bahwa setengah dari anggota *marching band* ini memilih alat berdasarkan keinginan siswa itu sendiri, dan setengah dari anggota

PERPUSTAKAAN UNNES

marching band yang lainya memilih alat berdasarkan anjuran pelatih, hal ini dilakukan pelatih untuk mencegah hal-hal yang tidak diiginkan. Hal-hal yang tidak diinginkan misalnya akibat-akibat negatif dari salah memainkan alat, sehingga fisik anggota menjadi kurban dari memainkan alat yang tidak benar ini. Pemilihan alat yang dilakukan oleh pelatih ini berdasarkan pengamatan yang jeli. Banyak dari anggota yang memilih sendiri alat yang dipegangnya, tetapi setelah mencoba beberapa waktu memainkan alat tersebut, mereka merasa kesulitan. Menghadapi kesulitan tersebut anggota dapat mengkonsultasikan dengan pelatih, yang lebih tahu mengenai alat yang lebih cocok dipegang oleh anggota tersebut. Ada juga beberapa anggota yang lain memilih untuk memegang alat tertentu, tetapi setelah berusaha latihan terus-menerus masih terasa sulit sehigga hal ini menyebabkan anggota tersebut merasa putus asa karena merasa kesulitan memegang dan memainkan alat. Disamping konsultasi yang diminta oleh anggota, adalah tugas pelatih untuk menganjurkan siswa untuk memilih alat yang benar-benar menjadi minat dan juga kemampuan anggota *marching band.* Setelah berhasil mengelompokkan anggota berdasarkan alat yang dipegang yang dilakukan pelatih adalah latihan baris-berbaris.

Sebagai tahap ketiga pada waktu latihan baris-berbaris, pelatih memberikan penjelasan tentang gerakan-gerakan yang harus dilakukan anggota, penjelasan dari pelatih ini dilakukan beriringan demonstrasi dari pelatih tentang gerakan yang benar. Penjelasan dilakukan sebelum anggota menirukan gerakan dari pelatih. Untuk pembagian waktu dari tiga jam

latihan lima belas menit pertama dilakukan pelatih untuk memberikan penjelasan tanpa demonstrasi, juga hal-hal yang berkaitan dengan hal baris-berbaris dalam *marching band.* Untuk lima belas menit berikutnya pelatih mendemonstrasikan baris kepada anggota. Satu jam berikutnya digunakan untuk latihan anggota bersama-sama dengan pelatih yaitu membariskan anggota *marching band,* sesuai dengan alat musik yang telah dipilihnya, namun tanpa membawa alat. Setelah anggota berbaris dalam regu sesuai dengan alat, pelatih mulai mengajarkan cara-cara berbaris dalam aturan *marching band.* Latihan dasar pertama adalah jalan ditempat dengan posisi yang benar, antara lain kaki harus diangkat minimal 5cm dari tanah, kecuali untuk memegang alat tenor drum/tim-tom dan *marching bell* cukup 2cm dari tanah. Hal ini harus diperhatikan dan dipertahankan karena merupakan aturan yang pokok. Latihan ini dilakukan oleh pelatih dengan memberi contoh dimuka anggota kemudian para anggota melaksanakannya sedang pelatih memberi aba-aba. Setelah teknik jalan ditempat dikuasai oleh anggota, kemudian meningkat kepada latihan belok kanan-kiri, jalan hadap serong kanan maupun kiri, haluan kanan-kiri, jalan maju bersaf, belok kanan-kiri. Latihan ini menjadi dasar baris-berbaris dalam *marching band.* Apabila latihan dasar sudah dikuasai oleh anggota, maka untuk tahap-tahap berikutnya dalam jenis apapun akan lebih mudah untuk melaksanakannya.

Selama satu jam anggota latihan baris-berbaris, setelah itu anggota diberi waktu setengah jam untuk beristirahat. Sehabis istirahat waktu sisa satu jam digunakan lagi untuk latihan kematangan.

Latihan unjuk gelar dilaksanakan apabila mendekati acara atau event-event tertentu. Untuk latihan unjuk gelar ini, anggota perlu menguasai peralatan yang dimainkan sesuai dengan aransemen pelatih. Setelah menguasai permainan peralatan dalam lagu yang dibawakan, baru kemudian pelatih mengajarkan latihan unjuk gelar. Lagu yang dibawakan dikuasai dulu dengan maksud lebih memudahkan anggota untuk melaksanakan latihan dalam formasi gelar.

Waktu yang digunakan untuk latihan musik juga sama yaitu selam tiga jam. Setengah jam pertama pelatih membagikan lagu yang sudah diaransemen. Lagu itu diharapkan dapat dimainkan oleh anggota sesuai dengan aransemen pelatih. Setelah menguasai peralatan dan lagu yang dibawakan baru kemudian pelatih mengajarkan unjuk gelar. Lagu yang dibawakan dikuasai dulu dengan maksud lebih memudahkan anggota untuk melaksanakan latihan dengan formasi gelar. Karena pada unjuk gelar ini dilaksanakan tidak hanya satu lagu saja, tetapi bisa lebih dari tiga lagu. Dan untuk gerakan-gerakan yang dilaksanakan sebagai patokan adalah lagu. Untuk itulah latihan unjuk gelar ini dilaksanakan setelah anggota menguasai lagu-lagu yang akan dibawakan kemudian gerakan unjuk gelarnya menyusul kemudian. Untuk latihan ketahanan dan ketepatan baris-berbaris dilakukan pada waktu menjelang perlombaan.

Waktu yang digunakan untuk latihan musik yaitu setengah jam pertama pelatih membagikan lagu yang sudah diaransemen. Sehingga lagu itu diharapkan dapat dimainkan oleh anggota sesuai dengan aransemennya.

Setelah lagu dibagikan, pelatih membacakan notasi secara keseluruhan dengan menyanyikan notasi tersebut, sementara anggota yang memegang alat mendengarkan notasi lagu tersebut. Satu jam berukutnya adalah latihan dari para anggota sendiri. Saat anggota latihan pelatih mengecek latihan yang dilakukan mereka. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan individual. Anggota berlatih membaca partitur kemudian langsung memainkanya. Anggota melatih diri sendiri dengan cara yang berulang-ulang. Latihan secara individual dilakukan setelah menguasai latihan dengan kelompok sesuai alat.

Alat musik jenis perkusi yang tidak bernada, proses pembelajaranya dilakukan dengan memegang perkusi, membawa alat dan kemudian latihan teknik-teknik dasar pukulan *snare drum*, *tenor drum* dan juga *bass drum.*

Gambar 2. Proses Pembelajaran Snare Drum
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Gambar 3. Proses Pembelajaran Bass Drum
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Sedangkan untuk alat jenis perkusi yang bernada, dalam hal ini *bell lyra* atau *marching bell* antara lain latihan membawa alat, latihan memukul dengan berbagai macam tangga nada, serta latihan memukul nada-nada tertentu atau latihan membunyikan lagu. Proses latihan ini dilakukan pelatih secara kelompok.

Gambar 4. Proses Pembelajaran *Marching Bell*
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Dalam waktu yang bersamaan pelatih memberikan pembelajaran alat tiup. Ada dua macam alat tiup yaitu dengan *reed* dan tanpa *reed*. Pelatih mulai pembelajaran alat tiup tanpa *reed* kepada anggota, yaitu menerangkan cara membawa alat, latihan teknik membunyikan nada dengan benar, latihan lagu dengan teknik-teknik yang benar, posisi meniup, dan posisi tangan secara benar. Setelah anggota menguasai alat secara teknis, usaha ditingkatkan kepada membunyikan nada. Ketika membunyikan notasi ini, pelatih hanya mengamati, dan para anggota melatih secara berulang-ulang. Selanjutnya pelatih menuju kelompok alat tiup dengan *reed.* Secara umum pelatih mengulangi teknik-teknik membunyikan alat ini, kemudian mengamati para anggota yang melatih diri membunyikan alat sesuai dengan notasi, sambil membetulkan apabila dari anggota ada yang salah membunyikan alat, semua ini dilaksanakan secara berulang-ulang, sehingga aspek musikalitas dalam pembelajaran *marching band* dapat dipahami dan dimengerti oleh anggota yang pada gilirannya akan mendorong motivasi dalam berkreasi pada musik *marching band.*

Gambar 5. Pelatih menerangkan teknik membunyikan nada dengan benar
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Gambar 6. Proses pembelajaran alat tiup
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Selama satu jam para anggota latihan membunyikan alat, setelah waktu menunjukkan pukul 14.30, para anggota istirahat selama 30 menit. Setelah istirahat selesai satu jam terakhir digunakan untuk latihan bersama kembali.

Setelah para anggota menguasai jenis alatnya masing-masing kemudian alat dimainkan bersama sesuai dengan aransemen. Pada kesempatan ini pelatih dapat mengenalkan musikalitas kepada para anggota yang diharapkan akan menumbuhkan motivasi atau dorongan anggota untuk berlatih dengan giat sehingga aspek pembelajaran *marching band* dapat mendorong kemajuan usaha pembinaan minat siswa dalam hal kesenian khususnya musik *marching band*.

Gambar 7. Alat dimainkan bersama
(Klaten Februari 2009)
Foto: C. Budi Cahyono

Proses di atas dapat disimpulkan bahwa secara berurutan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pelatih pada waktu menerangkan teori adalah pendekatan klasikal, kelompok, setelah itu pendekatan individual. Dan pada waktu mempraktekkan alat musik dengan pendekatan kelompok kemudian pendekatan klasikal. Perbandingan porsi pelatih menerangkan teori dengan praktek alat musik adalah 40:60.

9. Materi Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam pembelajaran *marching band* di MAN Katen terdapat dua macam materi pembelajaran yaitu pembelajaran baris-berbaris dan pembelajaran musik. Pembelajaran ini diberikan kepada semua anggota *marching band*, dan pembelajaran ini dilakukan secara langsung oleh pelatih. Sifat kegiatan ini adalah kegiatan ekstrakurikuler, sebagai salah satu sarana pengembangan pendidikan.

Materi baris-berbaris yang diberikan pelatih adalah teknik-teknik dasar baris-berbaris berupa jalan di tempat, belok kanan, belok kiri, serong kanan, serong kiri, haluan kanan, haluan kiri, dalam barisan, cara-cara penghormatan, kode-kode mayorette, dalam memberikan aba-aba dan sebagainya. Gerakan jalan ditempat ini dengan cara kaki harus diangkat 5cm dari tanah kecuali untuk parade tenor drum/timtom dan *marching bell* cukup 2cm dari tanah. Setelah menguasai jalan ditempat adalah penguasaan langkah. Langkah disini dibagi menjadi dua gerakan. Pertama adalah langkah tegap dan kedua adalah langkah biasa. Langkah tegap ini perlu dilatih karena untuk membiasakan diri bersikap tegap pada waktu melaksanakan penghormatan. Sedangkan langkah biasa juga diperlukan latihan untuk menseragamkan gerakan. Untuk materi belok kanan maupun kiri masing-masing anggota harus menjaga jarak dan juga kekompakan antar anggota demikian juga halnya dengan serong kiri haluan kanan dan haluan kiri.

Untuk penghormatan setiap kelompok *marching band* mempunyai cara-cara penghormatan sendiri. Ada kalanya penghormatan hanya dilakukan oleh *mayorette* saja tetapi ada kalanya penghormatan diikuti juga oleh anggota tergantung dari peraturan yang ada. Seorang *mayorette* juga memiliki kode-kode atau gerakan-gerakan tertentu untuk memberikan aba-aba pada para anggota. Aba-aba ini ada peraturan resmi tetapi ada juga hanya merupakan kesepakatan bersama antara *mayorette* dengan anggota *marching band* itu sendiri. Aba-aba yang diberikan *mayorette* ini dengan menggunakan tongkat pengaba atau *stick mayor*. Materi baris-

berbaris ini selalu mengikuti perkembangan. Perkembangannya mengikuti patokan baris-berbaris *marching band* dari TUM (Tata Upacara Militer).

Materi pembelajaran musik *marching band* di MAN Klaten diberikan secara langsung juga oleh pelatih. Teknik musik yang diberikan dibagi menjadi dua, yaitu taknik alat perkusi dan alat musik tiup. Untuk teknik alat perkusi meliputi teknik dasar pemegangan alat perkusi, teknik pelaksanaan pukulan, teknik keseragaman *break* dan teknik berupa *ritme-ritme* atau ketukan yang dibuat sesuai dengan keinginan pengaransemen. Untuk pemegangan alat perkusi yang benar adalah posisi badan tegak condong ditarik ke belakang, karena beratnya alat ini, badan tidak mungkin dapat menyangga berat badan dengan posisi badan membungkuk. Untuk teknik pelaksaan pukulan adalah dengan posisi memegang stik yang benar. Karena posisi tangan yang salah juga akan memberikan efek suara yang pecah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk materi keseragaman *break* teknik berupa *ritme-ritme* atau ketukan, pelatih memberikan dasar teknik pemukulan perkusi sebelum anggota langsung praktek memainkan *aransemen*.

Untuk teknik alat tiup ini dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik alat musik dengan *reed* dan tanpa *reed.* Teknik memainkan alat musik ini berlainan karena sangat berbeda sifatnya. Untuk materi teknik alat musik dengan *reed* dalam hal ini adalah *tenor saxophone* dan *klarinet* meliputi teknik pernafasan yaitu teknik pernafasan *diafragma,* teknik memegang alat dengan posisi merunduk, teknik membidikkan nada, teknik meniup dengan posisi bibir yang merapat pada *reed.*

Teknik alat musik tanpa *reed* dalam hal ini adalah *sousaphone, baritone, trombone slide, trombone marching, mellophone, trumpet, flugel horn, cornet* meliputi teknik pernafasan diafragma, teknik memegang alat dengan posisi badan menengadah ke atas, teknik membidikkan nada dengan posisi lidah yang benar, teknik meniup dengan posisi bibir sesuai dengan *mouth piece.* Posisi tangan untuk membidikkan nada. Posisi tangan untuk membidikkan nada tertentu dari alat-alat ini adalah sama. Sedangkan untuk pelaksanaan praktek alat tiup ini adalah dengan praktek solmisasi dan praktek buah musik yang dibuat dan diaransemen langsung oleh pelatih. Cara pelatih mengajarkan buah musik ini pertama dengan cara membaca notasi. Secara umum not dibacakan atau dinyainyikan oleh pelatih kemudian peserta mencoba menerapkan hal tersebut pada alat musik yang dipegangnya. Hal ini dilakukan dengan bimbingan pelatih. Untuk memainkan notasi siswa melihat contoh yang diberikan oleh pelatih. Setelah melihat contoh dari pelatih, siswa mencoba mempraktekkan sendiri pada alat yang dipegangnya. Demikian secara terus-menerus dilakukan sampai siswa mahir mempraktekkan alat yang dipegangnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Materi berikutnya adalah menggabungkan antara baris-berbaris dan musik. Kesesuaian langkah dengan musik harus selalu dilatih agar para anggota dapat merasakan ketukan dengan langkah. Ketukan berat selalu jatuh pada kaki kiri. latihan ini harus selalu dibiasakan karena banyak sekali lagu dengan tempo yang berbeda-beda dan dengan ketukan yang berbeda-beda pula. Hal ini perlu dibiasakan dengan maksud agar para

anggota semakin peka terhadap irama musik dan gerakan. Materi pembelajaran yang diberikan sejauh pengamatan dan pengumpulan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan jenis lomba pada *marching band,* kesesuaian ini terlihat pada teknik baris-berbaris maupun teknik bermain alat musik, karena teknik-teknik yang diberikan pelatih *marching band* MAN Klaten ini merupakan dasar dari gerakan-gerakan selanjutnya termasuk jenis-jenis mata lomba pada *marching band.*

10. Metode Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas bagi para anggota *marching band* maka dalam pembelajarannya ada beberapa metode yang dipakai di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah.

Biasanya metode ini dilaksanakan oleh pelatih untuk memberikan pengertian dan pemahaman baik teori maupun cara menggunakan alat-alat *marching band* agar anggota lebih jelas tentang hal yang akan dimainkan. Kegiatan *marching band* perlu adanya pemahaman tentang sasaran yang ingin dicapai pada sikap latihan, sehingga perlu kesadaran para anggota *marching band* untuk memperhatikan ceramah yang disampaikan oleh pelatih. Disamping itu ceramah berfungsi juga sebagai usaha untuk mendorong motivasi peserta dalam bersikap maupun bertindak pada setiap latihan dalam permainan *marching band*. Tanpa adanya ceramah yang disampaikan

oleh pelatih maka peserta tidak akan tahu apa yang harus dilakukan dalam latihan dan motivasi mereka rendah. Metode ini dilaksanakan pelatih sebagai sarana pendekatan secara bersama, kelompok maupun pendekatan individual kepada para anggota.

b. Metode Demonstrasi dan Latihan.

Metode demonstrasi atau peragaan latihan dipergunakan pada waktu pelatih menerangkan secara langsung tentang teknik membunyikan alat sebelum peserta mempelajarinya. Metode ini juga dipergunakan pelatih apabila peserta mengalami kesulitan dalam memainkan alat, karena disadari bahwa kemampuan peserta latihan tidak sama, ada yang cepat menerima tentang cara-cara yang disampaikan oleh pelatih tetapi ada pula yang lamban tentang cara-cara yang disampikan oleh pelatih. Apabila dalam pelaksanaan latihan ada peserta yang mengalami kesulitan memainkan alat, hal ini merupakan tugas yang sangat penting bagi pelatih dalam memberikan contoh cara memainkan yang benar. Pada tahap-tahap berikutnya pelatih tinggal mengamati permainan peserta latihan. Demikian halnya peranan pelatih dalam metode demonstrasi mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan suatu latihan, pada metode ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan klasikal, kelompok maupun pendekatan individual. Dikatakan demikian karena pada waktu pelatih memberikan teori menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, secara otomatis pelatih melakukan pendekatan klasikal, kelompok maupun pendekatan

individual. Namun setelah pelatih melaksanakan praktek baris-berbaris maupun memainkan alat, pelatih menggunakan metode demonstrasi dan sekaligus melakukan koreksi terhadap permainan anggota. Pendekatan yang dilakukan disini secara berurutan adalah pendekatan kelompok, individual kemudian pendekatan klasikal.

11. Tugas Pelatih Dalam Pembelajaran *Marching Band* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

Tugas pelatih dalam pembelajaran *marching band* di MAN I klaten sangat dominant. Pelatih mengajarkan pembelajaran *marching band* sehingga ia sangat bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran *marching band.* Dorongan motivasi yang diberikan oleh pelatih mempunyai andil yang besar terhadap peningkatan kemampuan teknik permainan alat musik dalam *marching band.* Peran pelatih dalam pembelajaran *marching band* antara lain adalah:

a. Menerangkan teknik dan bentuk *marching band* Secara umum**.**

Caranya dengan menceritakan garis besar *marching band.* Dalam hal ini misalnya cara memegang alat cara membunyikan alat, cara memahami not lagu dari aransemen yang dibuatnya.

b. Mengelompokkan Siswa sesuai dengan alat yang dipilih.

Untuk pemilihan alat kadang-kadang siswa dipilihkan untuk memegang alat tertentu, karena kadang-kadang siswa tidak tahu persis dengan jenis alat yang akan dimainkannya, apakah sesuai dengan kemampuan dirinya atau tidak.

c. Memberi contoh pengguanaan alat yang benar.

Pelatih disini memberi contoh penggunaan alat musik *marching band* yang benar dengan memperagakan cara-cara penggunaan alat tersebut.

d. Memberikan latihan dasar baris-berbaris.

Latihan dasar itu berupa jalan ditempat, belok kanan, belok kiri, serong kanan, serong kiri cara penghormatan, sikap siap, sikap badan yang baik untuk *marching band.* Pelatihan ini bertujuan untuk melatih fisik anggota sebelum memainkan alat. Karena dengan latihan ini diharapkan sebelum membunyikan dan membawa alat para anggota sudah siap mental maupun fisiknya. Latihan ini sifatnya sangat keras, dengan sistem seperti Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).

e. Memberikan latihan baris-berbaris dengan intensif pada semua anggota *marching band.*

Pelatih dalam hal ini berperan sebagai *tutor, motivator dan evaluator.* Sebagai *tutor* pelatih mengajarkan pembelajaran tentang musikalitas, dan teknik-teknik pemegangan alat yang benar. Sebagai *motivator* pelatih pelatih mendorong *motivasi* para anggota pada waktu latihan dan sebagai *fasilitator* pelatih menyediakan sarana dan prasarana dalam latihan *marching band.*

12. Kesulitan Pelatih Dalam Pembelajaran *Marching Band.*

Pembelajaran *marching band* yang dilakukan oleh pelatih banyak menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan, hal ini disebabkan antara lain karena:

a. Perbedaan minat dan bakat.

Bahwa anggota *marching band* di MAN Klaten berasal dari beraneka ragam latar belakang kehidupan yang dimiliki siswa, sehingga hal ini menimbulkan perbedaan minat dan bakat dalam memahami suatu materi pelajaran musikalitas yang disampaikan oleh pelatih. Karena dengan memilliki minat yang tinggi siswa akan lebih giat dan lebih berusaha untuk menerima pelajaran yang dijelaskan oleh pelatih.

b. Padatnya acara latihan yang dimiliki pelatih.

Pelatih dalam memberikan latihan *marching band* mempunyai jadual latihan melatih di lain tempat, hal inilah yang menjadi latihan *marching band* yang dilaksanakan pelatih kurang maksimal.

c. Disetiap pergantian tahun ajaran baru berganti pula anggota baru.

Pelatih harus merintis dari awal lagi disetiap pergantian tahun ajaran baru, hal ini karena siswa anggota *marching band* kelas tiga sudah tidak diperbolehkan lagi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, semua ini bertujuan untuk memfokuskan siswa kelas tiga menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Uraian dari bab ini merupakan penegasan dari hasil penelitian yang diperoleh pada lokasi penelitian. Berdasarkan hasil-hasil yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran *marching band* di MAN Klaten
   a) Pembelajaran *marching band* di MAN Klaten mempunyai tujuan meningkatkan rasa seni pada umunya dan seni musik pada khususnya, mempunyai keterampilan bermain musik khususnya *marching band*, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan apresiasi terhadap musik, meningkatkan kepekaan terhadap musik, memupuk minat, motivasi, sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab.
   b) Metode pembelajaran *marching band* di MAN Klaten yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi dan latihan yang dilaksanakan secara intensif. Pendekatan yang dilakukan pelatih pada waktu melaksanakan ceramah secara berurutan adalah secara klasikal, kelompk dan individual. Setelah mengadakan praktek alat, pendekatan yang dilakukan secara urut adalah pendekatan individual, kelompok dan klasikal.
   c) Materi pembelajaran *marching band* di MAN Klaten terdapat dua macam materi pembelajaran, yaitu pembelajaran baris-berbaris dan pembelajaran musik.

d) Sarana dan prasarana yang dimilki oleh *marching band* MAN klaten, meliputi: (1) peralatan musik,; (2) peserta/ pemain musik *marching band*,; (3) waktu dan tempat latihan,; (4) tenaga pengajar/pelatih,; (5) Dana, hal tersebut merupakan swadaya keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri Klaten yang diperoleh dari anggaran Departemen Agama Madrasah Aliyah Negeri Klaten, iuran anggota maupun juga sponsor.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran *marching band* di MAN Klaten dipengaruhi oleh beberapa faktor

   a. Faktor yang mendukung pelaksanaan *marching band* di MAN Klaten

      1) Secara fisiologis hampir semua peserta latihan memiliki ketahanan jasmani yang kuat, sedangkan secara psikologis semua peserta adalah pecinta musik *marching band.* Peserta pemain *marching band* dipilih yang kondisi fisiknya sempurna, sehingga mampu untuk melakukan latihan secara maksimal baik dalam baris berbaris maupun musik.

      2) Hubungan antara peserta latihan dan pelatih sangat komunikatif

   b. Faktor yang penghambat pelaksanaan *marching band* di MAN Klaten

      1) Perbedaan minat dan bakat peserta dalam memahami suatu materi pelajaran musikalitas yang disampaikan oleh pelatih.

      2) Pembelajaran *marching band* harus dimulai dari awal lagi di setiap pergantian tahun ajaran baru, hal ini dikarenakan siswa anggota *marching band* di kelas tiga sudah tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

B. Implikasi.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tujuan dan metode pembelajaran anggota *marching band* di MAN Klaten. Melalui pembelajaran *marching band* para anggota dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik bakat maupun minat khususnyanya di bidang musik *marching band.* Diharapkan dengan pembelajaran musik *marching band,* siswa dapat memberikan sumbangan dan potensi dalam permainan *marching band* melalui event-event yang diselenggarakan.

Bertolak dari pemikiran ini maka penelitian ini secara praktis dapat dijadikan umpan balik atas keberhasilan pembelajaran *marching band* dikalangan anggotanya dalam upaya membina dan mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Deskripsi data menunjukkan adanya minat siswa yang besar terhadap pembelajaran ini, karena siswa menyadari tanggung jawab esensial yaitu mengembangkan kepribadian yang sehat dan tangguh, taqwa, berketrampilan dan cakap menganalisa secara obyektif terhadap suatu persoalan yang ada.

Disamping itu pembinaan minat siswa seperti seni dan olah raga dalam rangka meningkatkan apresiasi seni dan olah raga agar dapat menumbuhkan wawasan yang luas terhadap pemukuran siswa terhadap masalah-masalah yang lain dalam masyarakat.

C. Saran.

Hal-hal yang perlu peneliti sarankan kepada pihak *marching band* MAN Klaten adalah:

1. Agar anggota *marching band* MAN Klaten lebih berprestasi maka perlu sering mengikuti lomba yang diadakan baik dari tingkat daerah maupun tingkat nasional. Karena dengan sering mengikuti lomba, dapat membandingkan kemampuan yang dicapai shingga dapat memacu prestasi untuk lebih baik lagi.
2. untuk dapat meningkatkan kualitas anggota *marching band* MAN Klaten, pembelajaran *marching band* perlu ditingkatkan, dengan jalan menyeleksi siswa yang akan menjadi anggota.
3. pengaturan jadual latihan musik maupun baris-berbaris hendaknya perlu diperhatikan. Untuk jadual latihan baris-berbaris dan jadual latihan musik harus diadakan secara terus menerus sehingga motivasi siswa terhadap kegiatan ini tetap tinggi.
4. untuk menjaga kestabilan jumlah anggota yang datang, perlu diadakan evaluasi dari pengurus. Dengan evaluasi ini diharapkan duketahui sebab-sebab ketidakstabilan jumlah anggota yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Yunimon Nur. 2006. ***Perbedaan DrumBand, Marching Band dan Drum Corps***. http://www.google.com/ Web/06/08/2006.

Ahmadi, Abu. 1988. ***Psikologi Umum***. Jakarta: Rineka cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1996. ***Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis.*** Jakarta: Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. 1975. ***Proses Apresiasi, Proses Kreasi, Proses Belajar.*** Semarang: IKIP Semarang Press.

----------1990. ***Wawasan Seni***. Semarang: IKIP Semarang Press

Chatarina Tri Ani. 2004. ***Psikologi Belajar***. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

Darsono. 2002. ***Belajar dan Pembelajaran***. Semarang: CV. IKIP Semarang Press

Dimyati. 1990. ***Psikologi Suatu Pengantar.*** Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.

Djamarah Syaiful Bahri, Zain Aswan. 2002. ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta: Rineka Cipta.

Djohan. 2005. ***Psikologi Musik.*** Yogyakarta: Buku Baik.

Dungga. J.A. 1953. ***Manusia Dan Musik.*** Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Gagne, Robert M, Briggs Leslie J.1978. ***Principles of instruction***. New York: Rinchart and Winston.

Hamalik, Oemar. 2005. ***Kurikulum dan Pembelajaran.*** Jakarta: Bumi Aksara.

Harry, Hamersma. 1990. ***Tokoh-tokoh dan filsafat Barat Modern.*** Jakarta PT. Gramedia

Jamalus. 1981. ***Musik jilid 4 untuk Sekolah Pendidikan Guru.*** Jakarta: Depdikbud.

----------. 1988. ***Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik.*** Jakarta: CV. Titik Terang.

Kodijat, Latifah. 1977. ***Diktat Paedagogi Piano.*** Jakarta: sekolah Musik YPPM.

Mahmud.A.T. 1995. ***Musik dan Anak***. Jakarta: Depdikbud.

Moleong Lexy. 2005. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Semiawan, Conny. 1984. ***Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah.*** Jakarta: PT. Gramedia.

Sugandi, Achmad. 2004. ***Teori Pembelajaran***. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

Suharto, M.1989. ***Pelajaran seni Musik.*** Jakarta: Gramedia.

Sukohadi. 1990, ***Teori Musik Umum.*** Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Usman User. 1995. ***Menjadi Guru Profesional***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Waesberge, Smith Van. 1975. ***Aestetika musik.*** Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

Winkel W.S. 1987. ***Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pengajaran***. Jakarta: Gramedia.

----------1996. ***Psikologi Pengajaran***. Jakarta, Grasindo.

Wegner dalam Sugandi, Achmad. 2004. ***Teori Pembelajaran***. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

PERPUSTAKAAN
UNNES